BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Fanatisme Dan Kyai

1. **Pengertian Fanatisme**

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatik dan isme. "fanatik" sebenarnya berasal dari bahasa Latin "*fanaticus*", yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzeid*. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan "*isme*" dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpegaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetian, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.[18]

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. *Fanatisme* terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa

[18] Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P. (2011). Fanaticism-Its Developmentand Meanings in Consumers Lives. *Journal of Aalto University School of Economics.* 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek barang atau manusia, dan berperilaku *fanatisme* karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.[19]

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan. Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Fanatisme* terhadap orang, dan orang yang dimaksud dalam hal ini ialah sosok kyai.[20]

Fanatisme sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama, bahwa apa yang dianutya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segala hukum dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, peperangan dan permusuhan. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampur adukan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain. Dalam ajaran Islam, konsistensi (dapat disebut fanatisme) adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya. Seorang penganut yang tidak fanatik terhadap agama islam tentu hanya akan merusak agama Islam itu sendiri. Pencampuran ajaran agama dengan yang lain (terutama ibadah mahdhoh) berakibat ditolaknya amal

[19]Ayu Pertiwi Sella "Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club Elf "Ever Lasting Friend") Di Samarinda", *Journal Psikologi*, Vol. 1, No 2, (2013) 157-160

[20] Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P. (2011). Fanaticism-Its, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan itu. Seperti misal, jika Islam mengharamkan suatu makanan kemudian kita mencoba melanggar hanya karena agama lain tidak mengharamkan, maka hal ini akan merusak nilai keimanan seseorang itu.[21]

Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatip, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. (A Favourable or unfavourable belief or judjment, made without adequate evidence and not easily alterable by the presentation of contrary evidence).

Fanatisme biasanya tidak rasional, oleh karena itu argumen rasionalpun susah digunakan untuk meluruskannya. Fanatisme dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam;

(a) berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu,

(b) dalam berfikir dan memutuskan,

(c) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan

(d) dalam merasa.

Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah. Secara garis besar fanatisme mengambil bentuk;

---

[21] Wajiran "Fanatisme Agama Hukumnya Wajib" http://sosbud.kompasiana.com/2012/08/13/fanatisme-agama-hukumnya-wajib-485807.html. (Sabtu, 02, Agustus,2014, 18.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) fanatik warna kulit,

(b) fanatik etnik/kesukuan, dan

(c) fanatik klas sosial.

Fanatik Agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau klas sosial.

Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia (kuantitas), bisa juga dalam arti minoritas peran (Kualitas). Di negara besar semacam Amerika misalnya juga masih terdapat kelompok fanatik seperti:

1). Fanatisme kulit hitam (negro)

2). Fanatisme anti Yahudi

3). Fanatisme pemuda kelahiran Amerika melawan imigran

4). Fanatisme kelompok agama melawan kelompok agama lain.

2. Analisis Terhadap Fanatisme

Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negri maju, maupun di negeri terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompak awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Pertanyaan yang muncul ialah apakah fanatisme itu merupakan sifat bawaan manusia atau karena direkayasa.[22]

[22] Achamd Mobarok, http://mubarok-institute.blogspot.com/2006/08/psikologi-fanatik.html, diakses 27 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sebagian ahli ilmu jiwa 24) mengatakan bahwa sikap fanatik itu merupakan sifat natural (fitrah) manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat manusia di manapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memilki sikap fanatik. Dikatakan bahwa fanatisme itu merupakan konsekwensi logis dari kemajemukan sosial atau heteroginitas dunia, karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan dua kelompok sosial.

Dalam kemajemukan itu manusia menemukan kenyataan ada orang yang segolongan dan ada yang berada di luar golongannya. Kemajemukan itu kemudian melahirkan pengelompokan "in group" dan "out group". Fanatisme dalam persepsi ini dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang yang berbeda faham. Ketidak sukaan itu tidak berdasar argumen logis, tetapi sekedar tidak suka kepada apa yang tidak disukai (dislike of the unlike). Sikap fanatik itu menyerupai bias dimana seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis, disebabkan karena adanya kerusakan dalam sistem persepsi (distorsion of cognition).

Jika ditelusuri akar permasalahannya, fanatik - dalam arti cinta buta kepada yang disukai dan antipati kepada yang tidak disukai - dapat dihubungkan dengan perasaan cinta diri yang berlebihan (narcisisme), yakni bermula dari kagum diri, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya atau kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang menjadi rasa tidak suka , kemudian menjadi benci kepada orang lain, atau orang yang berbeda dengan mereka. Sifat ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan dari egoisme yang sempit.[23]

b) Pendapat kedua mengatakan bahwa fanatisme bukan fitrah manusia, tetapi merupakan hal yang dapat direkayasa. Alasan dari pendapat ini ialah bahwa anak-anak, dimanapun dapat bergaul akrab dengan sesama anak-anak, tanpa membedakan warna kulit ataupun agama. Anak-anak dari berbagai jenis bangsa dapat bergaul akrab secara alami sebelum ditanamkan suatu pandangan oleh orang tuanya atau masyarakatnya. Seandainya fanatik itu merupakan bawaan manusia, pasti secara serempak dapat dijumpai gejala fanatik di sembarang tempat dan disembarang waktu. Nyatanya fanatisme itu muncul secara berserakan dan berbeda-beda sebabnya.

c) Teori lain menyebutkan bahwa fanatisme berakar dari tabiat agressi seperti yang dimaksud oleh Sigmund Freud ketika ia menyebut instink Eros (ingin tetap hidup) dan instink Tanatos (siap mati).

d) Ada teori lain yang lebih masuk akal yaitu bahwa fanatisme itu berakar pada pengalaman hidup secara aktual. Pengalaman kegagalan dan frustrasi terutama pada masa kanak-kanak dapat menumbuhkan tingkat emosi yang menyerupai dendam dan agressi kepada kesuksesan, dan kesuksesan itu kemudian dipersonifikasi menjadi orang lain yang sukses. Seseorang yang selalu gagal terkadang merasa tidak disukai oleh orang lain yang sukses. Perasaan itu kemudian berkembang menjadi merasa terancam oleh orang sukses yang akan menghancurkan dirinya. Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berawal dari terpinggirkannya

[23] Ibid..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran sekelompok orang dalam sistem sosial (ekonomi dan politik) masyarakat dimana orang-orang itu tinggal.

Di Indonesia, ketika kelompok Islam dipinggirkan secara politik pada zaman Orde Baru terutama pada masa kelompok elit Kristen Katolik (Beni Murdani, Sudomo, Radius Prawiro, Andrianus Moy, Sumarlin, Hutahuruk, Jendral Pangabean) 27) secara efektif mengontrol pembangunan Indonesia, maka banyak kelompok Islam merasa terancam, dan mereka menjadi fanatik. Ketika menjelang akhir Orde Baru di mana kelompok Kristen Katolik mulai tersingkir sehingga kabinet dan parlemen disebut ijo royo-royo (banyak orang Islamnya), giliran orang Kristen yang merasa terancam, dan kemudian menjadi ekstrim, agressip dan destruktif seperti yang terjadi di Kupang dan Ambon , Poso, juga Kalteng (juga secara tersembunyi di Jakarta).

Jalan fikiran orang fanatik itu bermula dari perasaan bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, dan bahkan mengancam eksistensi dirinya. Perasaan ini berkembang sedemikian rupa sehinga ia menjadi frustrasi. Frustrasi menumbuhkan rasa takut dan tidak percaya kepada orang lain. Selanjutnya perasaan itu berkembang menjadi rasa benci kepada orang lain. Sebagai orang yang merasa terancam maka secara psikologis ia terdorong untuk membela diri dari ancaman, dan dengan prinsip lebih baik menyerang lebih dahulu daripada diserang, maka orang itu menjadi agresif.

Teori ini dapat digunakan untuk menganalisa perilaku agressip (1) orang Palestina yang merasa terancam oleh orang Yahudi Israel, agressip kepada warga dan tentara Israel, dan (2) perilaku orang Yahudi yang merasa terkepung oleh negara-negara Arab agressip kepada orang Palestina. Teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisa (3) perilaku ektrim kelompok sempalan Islam di Indonesia pada masa orde baru (yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa ditekan oleh sistem politik yang didominasi oleh oknum-oknum anti Islam), agressip kepada Pemerintah.

B. Konsep Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.[24] Kyai secara etimologis (lughotan) menurut Adaby darban kata kiyai berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati.[25]

Sedangkan secara terminologi kyai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran, pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.[26]

Secara umum Kyai mempunyai beberapa pengertian yaitu:

1) Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.
2) Kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di Pondok pesantren.
3) Kyai adalah orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.[27]

Di Indonesia, istilah kyai ada yang membedakan dengan istilah ulama. Horikoshi

---

[24] Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren,* (Jakarta: IKAPI, 1999), 85.
[25] M.Dawam Raharjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan.* (Jakarta: LP3ES. 1988), 32.
[26] Manfred Ziemek. *Pesantren dalam perubahan sosial* (jakarta: P3M. 1986), 131.
[27] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren,...* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan kyai dan ulama terutama dalam perilaku dan pengaruh keduanya di masyarakat. Secara umum ulama lebih merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan,sedangkan istilah yang paling umum sering digunakan untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah kyai.[28]

Seorang kyai mempunyai pengaruh kharismatik yang luar biasa, sehingga kyai tidak disamakan dengan ulama. Kyai memiliki keunggulan baik secara formal maupun sebagai seorang alim, karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian publik. Pengaruh kyai tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan hutang budi, namun sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekharismaan mereka.[29] Kedudukan kyai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh generasi keturunannya, karena pribadi yang dinamis atau kharisma yang dimiliki merupakan manifestasi dari kemampuan kemampuan secara individual.

Hal ini berbeda dengan sebutan ulama yang lebih mendalam pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas dan lokal serta otonom. Tradisi lembaga ulama dan ortodiksi diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga status keunggulan ulama disahkan oleh faktor keturunan dari keluarga ulama.

Istilah ulama di dunia Islam lebih sering digunakan, setidaknya setiap umat Islam mengerti arti dari ulama. Sedangkan istilah yang paling sering digunakan untuk menunjuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah kyai.

Secara esensial kata kyai dan alim memiliki makna yang sama, yakni mereka yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati oleh para santri. Dalam bahasa jawa, kyai biasa digunakan dalam gelar-gelar yang berbeda yaitu; pertama, gelar kehormatan

---

[28] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2003), 29.

[29] Hiroko Hori Koshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasanya digunakan pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan lain atau biasa disebut benda keramat. Kedua, adalah gelar kehormatan bagi orang-orang yang sudah tua, ketiga gelar kyai diberikan pada seorang yang alim (ahli pengetahuan Islam) atau pemimpin pondok pesantren.[30]

Dalam beberapa hal kyai terkesan menunjukkan kekhasan dalam bentuk bentuk pakaian yang digunakan seperti kopyah, surban, sarung, jubah yang menjadi simbol kealiman.

Fenomena kharismatik menjadi pengaruh di mana posisi kyai berada. Kyai kharismatik bukanlah kenyataan metafisik tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, karena merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia.[31] Beberapa kepribadian yang mungkin bisa untuk mengenali kharismatik kyai misalnya pengaruh besar, ekspresif, tegas, tekun, pemberani, percaya diri, supel, energik, dan berpandangan tajam dalam ide, sikap dan tindakan. Karismatik tidak bisa diterjemahkan secara definitif.

Dalam tradisi dunia pesantren, ada juga orang yang menjadi kyai karena " ascribed status" seorang dapat menjadi kyai dikarenakan ayahnya, kakeknya, dari pihak ayah atau ibu semua menjadi kyai, walau hal ini merupakan penilaian parsial.[32]

Pengertian kyai yang paling luas adalah " pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagian muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya " demi alloh" serta menyebarluaskan dan memahami ajaran ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan

---

[30] Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1928), 55.

[31] Ibid , 213

[32] Moh Sobari, *Kyai Nyentrik Merubah Pemerintah* (Yogyakarta: LKIS. 1997), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam.[33]

Dalam perspektif Al-quran, kyai adalah sebutan bagi orang yang berpengetahuan beranekaragam yaitu ulama;ulil ilm;arrasikhun fil ilm, ahludzkr dan ulul albab.[34] Karena banyaknya definisi tentang kyai maka kajian Bahrudin Asubki, membatasi kriteria kyai sekurang-kurangnya meliputi:

1. Menguasai ilmu agama (taffaqquh fi al din) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan ilmu keIslaman yang bersumber dari al-quran, hadis, ijma dan Qiyas.
2. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam
3. Mampu menghidupkan sunnah rosul dengan mengembangkan Islam secara kaffah
4. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggungjawab dan istiqomah.
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabah, dan tawakkal pada Allah SWT.
6. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
7. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya dengan Islam dan bersikap tawadhu'.

Peran kyai akan terwujud apabila mampu berintegrasi dengan masyarakat dimana ia berada. Hal ini akan mempermudah pencapaian visi dalam menyebarkan

[33] Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel, terjemahan. Butche B Soendjojo,* (Jakarta: P3M, 1986), 131.

[34] Moh Eksan, *Kyai Kelana* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran allah.[35]

Secara sederhana Kyai menjadi dua tipologi yaitu; pertama ulama akhirat atau ulama yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Ulama akhirat senantiasa konsisten antara ucapan dan perbuatan, menghindari begaul dengan penguasa, menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan iman dan wajahnya senantiasa memancarkan sinar yang membuat orang ingat kepada Alloh.[36]

Sementara dalam kehidupan politik, menurut Amin Rais, Haedar nasir pernah menyitir tipologi kyai yang membagi menjadi tiga yaitu: *pertama* kyai yang menguasai kitab kuning tetapi berwawasan dan berilmu terbatas. Pada tipe ini menurutnya keberadaan kyai tidak memberi kontribusi yang berarti dalam kehidupan demokrasi. *Kedua* kyai yang memiliki kemampuan handal dalam penguasaan ilmu agama, selain itu juga memiliki penguasaan cakrawala yang tidak sempit dalam perubahan dan perkembangan zaman. Tipe kedua ini memiliki sikap modernis dan mempunyai kontribusi positif terhadap kehidupan demokrasi. Ketiga kyai yang masuk serta terjun langsung dalam dunia politik praktis yang sebenarnya terkadang hal ini menjadi penghambat perkembangan dunia demokrasi.[37]

Endang Turmudi membedakan kyai menjadi empat kategori yaitu:

1) Kyai Pesantren, adalah kyai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.

---

[35] Muhammad Ainul Mubarrok, "*Pola Kepemimpinan KH. Much Imam Chambali dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-jihad"* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 49.

[36] Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), 307.

[37] Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, (Bandung: Mizan, 1995), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kyai tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.

3) Kyai panggung, adalah para dai. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam

4) Kyai politik, merupakan tipologi kyai yang mempunyai concern (perhatian) dalam dunia perpolitikan.

Keempat tipologi ini karena disesuiakan dengan kegiatan-kegiatan mereka dalam dakwah Islam atau mengembangkan ajaran Islam. Sementara kaitannya dengan para pengikut, Endang juga membagi tipologi kyai. Kyai yang banyak pengikutnya dan berpengaruh kuat. Kategori selanjutnya adalah kebalikan dari kategori yang pertama, yaitu mempunyai sedikit pengaruh dan sedikit pengikutnya dibanding kyai yang masuk kategori pertama.[38]

Selain yang disebut di atas, Abdurrahman Masud menyimpulkan pula karakteristik dan tipologi dari beberapa figur kyai yaitu:

1. Kyai atau ulama encyclopedic dan multidisipliner, kyai ini mengkonsentrasikan diri dalam dunia ilmu, belajar mengajar dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawawi al-Bantani
2. Kyai yang ahli dengan satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam
3. Kyai kharismatik yang memperoleh kharismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya. Guru yang memiliki derajat spiritualitas yang tertinggi dan paling dihormati dalam tradisi pondok pesantren.
4. Kyai da'i keliling, kyai ini perhatian dan keterlibatan terbesar mereka pada

[38] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*....., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dengan publik dan menyampaikan ilmunya bersamaan dengan misi melalui bahasa retorikal yang efektif.

5. Kyai pergerakan, kyai ini pemimpin yang paling menonjol karena keunikan posisinya kaena memiliki peran dan skill kepemimpinan yang luar biasa,baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya. Selain itu kyai ini memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan yang dia peroleh dari para kyai paling disegani dalam komunitas pondok pesantren.[39]

2. Fanatisme Masyarakat Madura Pada Kyai

Madura sebagai sebuah pulau yang sebagian besar dihuni oleh suku Madura, merupakan suku yang memiliki fanatisme kuat terhadap agama. Untuk melihat struktur sosial masyarakat madura yang fanatik terhadap agama, penulis juga sepaham dengan apa yang katakan Marx yang mengatakan bahwa struktur ekonomi sebagai suprastruktur diatas struktur lain seperti struktur social. Struktur ekonomi yang tidak berpihak merupakan faktor yang mendorong masyarakat menganut agama secara fanatis. Tetapi terkadang hal inilah yang di manfaatkan oleh para pemuka agama dalam mengklaim kebenarannya. Sementara masyarakat hanya mengkonsumsi doktrin dengan apa adanya tanpa adanya penelaahan lebih lanjut. Ketaatan warga madura terhadap identitas agama mereka menjadikan warga madura sebagai individu yang fanatik serta berada pada level pembenaran terhadap identitasnya sendiri tanpa memandang identitas kelompok lain dengan rasa persaudaraan.[40]

---

[39] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*,(Yogyakarta: LKIS. 2004), 236.

[40] Arofatin Maulina Ulfa "Membaca Konflik Sampang dalam persepektif Teori Konflik", http://maulinaulva.tumblr.com/page/2 diakses pada tanggal 2 April 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dominasi pemuka agama di wilayah madura sangatlah kental menyatu dalam kehidupan masyarakaatnya. Fungsi pemuka agama sangat vital terhadap sendi sendi kehidupan warga. Terutama dalam acara ritual keagamaan serta acara acara seremonial yang bertindak sebagai pemimpin masyarakat. Hubungan yang intensif antara kyai dengan masyarakatnya menjadikan kyai mendapat legitimasi dari masyarakat sehingga dengan mudahnyaa para kyai dapat mensetting mindset masyarakat sampang khususnya.

Pola pikir masyarakat yang masih kolot dan tradisionalis memang sangatlah membutuhkan sosok yang dapat mengarahkan serta memimpin mereka dalam kehidupan spiritualis. Apalagi di tambah kuatnya masyarakat sampang, madura dalam hal beragama. Kyai begitu mendapat tempat di hati masyarakat karena pencitraan yang selama ini telah terbentuk dalam struktur masyarakat madura.

Ketundukan umat kepada kyai kadangkala melampaui batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani "melawan" dan mengoreksi kyai, masyarakat acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan kyai sebagai sesuatu kebenaran. Melawan kyai bisa *kuwalat*, dan kemarahan kyai dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat ditakuti masyarakat. Contoh kecil, ketidakhadiran kyai tanpa alasan yang jelas dalam acara yang dilaksanakan seorang warga dipandang sebagai "hukuman" bagi si pengundang dan ia akan selalu merasa bersalah. Sebaliknya, kunjungan kyai ke rumah warga apalagi hadir tanpa diundang dipandang sebagai berkah yang akan membawa keberuntungan dan akan menaikkan posisi yang bersangkutan di mata warga lainnya. Secara historis, besarnya pengaruh kyai dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilacak dari dua aspek, islamisasi dan ekologis . *Pertama*, dari aspek penyebaran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pulau Madura. Selama ini pulau Madura identik dengan Islam. Sulit menemukan penduduk asli Madura yang tidak beragama Islam, dan warga Madura dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik.[41]

Dalam perspektif antropologis, antara Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika terdapat orang Madura tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak lagi disebut sebagai orang Madura, dan keanggotaannya sebagai kelompok etnik Madura otomatis telah selesai.[42]

Warga madura terkenal dengan ketaatanya terhadap tiga sosok. Yaitu santri, kyai, dan haji. Santri adalah murid yang menuntut ilmu, kyai adalah guru agama yang mengajari, serta haji adalah orang yang kembali dari perjalanan menunaikan ibadah haji. Dan kyai adalah sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan warga masyarakat. Bahkan kaum kyai merupakan elit desa yang harus dihormati oleh warga masyarakat.[43]

Mengacu pada pemaparan diatas peneliti menyimpulkan masyarakat menjadi fanatik terhadap kyai karena keinginannya sendiri untuk mencintai kyai sebagai tokoh agama sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap tokoh agama yang telah banyak memberikan pengetahun tentang agama pada mereka, tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Kefanatikan itu sendiri bukanlah tanpa alasan, hal itu semua berawal dari

---

[41] Andang Subaharianto, et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang; Bayumedia, 2004), 54.

[42] Andang Subaharianto, et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura; 32.*

[43] Ahmad Zainul Hamdi "Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura" *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, (Maret, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah masuknya Islam itu sendiri ke pulau Madura.

3. Islamisasi di Madura

Kefanatikan masyarakat Madura sendiri terhadap sosok kyai sebenarnya tidak terlepas dari awal mula penyebaran Islam masuk kepulau Madura. Besarnya pengaruh kyai dalam kehidupan masyarakat Madura, secara historis dapat dilacak dari dua aspek, yakni islamisasi dan ekologis . Pertama, dari aspek penyebaran Islam di pulau Madura. Selama ini pulau Madura identik dengan Islam. Sulit menemukan penduduk asli Madura yang tidak beragama Islam, dan warga Madura dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik.[44]

Suksesnya Islamisasi Madura tidak bisa dilepaskan dari peran para kyai penyebar Islam pertama di Madura yang dipelopori Walisongo. Kemudian, pada saat Madura berusaha melepaskan diri dari penjajah, para kyai berada di garda depan memimpin umat menumpas penjajah. Di samping itu, keberadaan ratusan pesantren di bawah kendali para kyai yang tersebar di hampir setiap pelosok desa di saat lembaga pendidikan formal semisal sekolah dan madrasah belum ada, menjadikan warga Madura tercerahkan dalam bidang agama. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila warga Madura sangat fanatik dan respek kepada kyai dan menjadikannya sebagai pemegang otoritas dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, secara ekologis alam perspektif antropologis, antara Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis Madura sangat

[44] Andang Subaharianto, et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang; Bayumedia, 2004), hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika terdapat orang Madura tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak lagi disebut sebagai orang Madura, dan keanggotaannya sebagai kelompok etnik Madura otomatis telah selesai.

Selain itu menurut Kuntowijoyo keadaan struktur tanah di Madura juga menjadi salah satu faktornya. Dimana tanah Madura lebih banyak didominasi tanah tegalan yang gersang dan tidak produktif, dan sedikit sekali tanah persawahan. Pengelolaan tanah tegalan tidak melibatkan banyak orang yang dapat menjadi jalan bagi munculnya perasaan kolektif, cukup dikerjakan secara individual dengan tenaga kerja keluarga. Ekologi tegalan juga membuat pola pemukiman Madura menjadi kendala bagi munculnya semangat kerjasama. Desa terpecah-pecah menjadi pedukuhan-pedukuhan kecil, masing-masing terdiri atas empat sampai lima rumah tangga. Sulit bagi mereka menjalin komunikasi intensif. Satu-satunya sarana komunikasi yang efektif adalah melalui agama, yakni salat Jum'at seminggu sekali yang dipimpin kyai. Sebagai akibatnya, inti hubungan-hubungan sosial adalah paguyuban keagamaan, dengan tokoh sentralnya adalah kyai.[45]

C. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Untuk melihat struktur sosial masyarakat madura yang fanatik terhadap agama, melihat dari sejarah awal masuknya slam di madurama maka penulis juga menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu

[45] Mohammad Kosim, "Islam di Madura; Kajian Awal tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Pulau Madura", Karsa, *Jurnal STAIN Pamekasan*, Vo. VII No. 1 (April 2005), 651-661.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan-tindakan sosial individu membentuk bangunan dasar untuk struktur-struktur sosial yang lebih besar, Weber meletakan dasar ini dengan distingsi-distingsi tipologis yang bergerak dari tingkat hubungan sosial ke tingkat keteraturan ekonomi dan sosial politik.[46]

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan utuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan verstehen. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya, apa yang dimaksud Weber dengan verstehen adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi dan serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai

[46] Putri Eksanika "Perilaku Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA" *Jurnal Sosialitas,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. [47]

Untuk melihat struktur sosial masyarakat madura yang fanatik terhadap agama, penulis menggunakan analisis Marx yang mengatakan Kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi. Ini berarti institusi-institusi politik, pendidikan, agama, dan sebagainya bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi. Juga berarti bahwa institusi ini tidak dapat bertentangan dengan sistem ekonomi. Dasar ekonomi ini dilihat Marx sebagai "infrastruktur" diatas "suprastruktur" sosial dan budaya yang lainnya dan harus menyesuaikan diri dengannya. Struktur ekonomi yang tidak berpihak merupakan faktor yang mendorong masyarakat menganut agama secara fanatis. Mengenai pengaruh tokoh agama penulis menggunakan konsep otoritas dari Max Weber (1864) dalam melihat bagaimana para pemuka agama begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sampang.

2. Teori Otoritas Max Weber

Mengenai pengaruh tokoh agama penulis menggunakan konsep otoritas dari Max Weber (1864) dalam melihat bagaimana para pemuka agama begitu berpengaruh

[47] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*,Vol. 2, No. 1 (Juni, 2005), 79-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kehidupan masyarakat Sampang. Weber sendiri membedakan otoritas menjadi tiga jenis yaitu:

Legal Rasional Otoritas ini didasarkanpada kometmen terhadap sepeangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara inpersonal. Tipe wewenang ini pada umumnya ditemukan pada Negara-negara demokrasi modern. Rakyat lebih percaya pada akal kecerdasan, baat kepemimpinan, dan objektivitas serta stabilitas undang-undang. Seseorang syang sedang melaksanakanotoritas legal rasional adalah karena dia memiliki suatu posisi sosial yang menurutt peraturan yang sah, dia di definisikan sebagai memiliki posisi yang otoritas.bahwa tunduk pada otoritas karena posisi sosial yang mereka miliki itu didevinisikan menurut peratura sebagai yang harus tunduk kepada yang memang otoritas legal rasional.

Dewasa ini bentuk legalitas yang lazim adalah keperayaan terhadaplegalitas, yakni taat kepada putusan2 yang secara fornmal benar dan yang diterapkan melalui tata cara yang dikenal. Pada masa lampau, pengesahan terhadapsuatu wewenag seringkali memerlukan kesepakatan umum. Namun dewas ini, pengakuan dai mayoritas sudah cukup. Dalam keadaan demikian , maka wewenng biasanya dipaksakan oleh mayioritas kepada menoritas.[48]

Otoritas Trdisional Tipe otoritas ini berdasarkan atas tradisi, adat istiadat atau perasaan spontan para pengikut. Orang menjadi pimpinan bukan karena bakatnya, melaikan karena sudah diatur demikian dimasa lampau. Misalnya, anak mewarisi tahtah ayahnya. Lembaga kepemimpinan diangagap sui dalam diri dan mendasari

[48] Sorjono Soekanto *Mengenal 7 Tokoh Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo PERSADA 2002, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewenang pemimpin dengan lepas beban dari soal kecakapanna atau dukungan minoritasnaya.

Otoritas tradisional merupakan suatu otoritas yang paling universal. Otoritas ini didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi-sanksi magis yang memperkuat disiplin diri untuk mengubah perilaku yang sudah merupakan adat istiadat. Pada saat yang bersamaan wewenag/ otoritas yang ada berlangsung terus dan dianggap sah karena adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat. Pengruh kedudukannya yang berkembang secara logis terhadap perilaku aktual tidak selalu sesuai dengan idealisme, akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa pengaruhnya sangat besar.[49]

Otoritas Karismtik Otoritas ini didasarkan pada mutu luarbiasa yang dimiliki pemimpn itu sebagai seorang peribadi. Istilah karisma digunakan dalam pengertian yg luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebaga pemimpin. Khrisma harus dipahanmi sebagai kualitas luar biasa tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh atau hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Ciri-ciri dari karismatik ialah bahwa para pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena dirinya merasa terpanggil untuk itu. Mereka tidak melakukannya karena keterpaksaan selain karena ketulusan.[50]

Untuk menganalis kefanatikan masyarakat terhadap kyai dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan teori Otoritas Trdisional selain itu peneliti juga mencoba menggunakan Otoritas Karismtik Max Weber yang mengatakan masyarakat bisa tergarak untuk tunduk pada kyai, selain karea memang karisma yang dimiliki oleh

[49] Ibid....68
[50] Zainuddin maliki, *Narasi agung: tiga teori sosial hegemoni,* SBY; LPAM.2003,186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai hal itu juga di karenakan memang sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Madura untuk menunjukkan keciantaan mereka pada kaya dalamh bentuk penghormatan.

D. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1

Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Dengan Perilaku Memilih

Faktor penyebab masyarakat fanatisme masyarakat pada kyai

1.karisma yang dimiliki kyai

2. ketaatan warga Madura terhadap agama islam

3.kedekatan kyai dengan masyarakat

4. pengetahuan agama yang dimiliki kyai

Faktor penyebab Kemenangan K.H Fannan Hasib dan Fadhilah Bhodiono dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Sampan Tahun 2012

1. Didukung santri
2. Dukungan Dari Kyai yang Masih Kerabatnya
3. Mendapatkan dukungan dari Kyai Sepuh
4. Didukung Partai Islam

Kemenangan KH Fannan Hasib dan Fadhillah Bhodiono

F. Hipotesis

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hiportesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian dilapangan baik sebagai objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguji maupun dalam pengumpulan data.[51] Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ho (H nol) yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antara variabel yang sedang dioprasionalkan.

2. H1 (H satu) atau disebut hipotesis kerja (HK) dan hipotesis alternatif (Ha), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variabel yang sedang dioprasionalkan.

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh atau hubungan positif yang signifikan antara Fanatisme Masyarakat Pada Kyai terhadap kemenangan KH. Fannan Hasib dan Fadhilah Bhodiono Dalam Pemilihan Kepala Daaerah di kabupaten Sampang Tahun 2012

H1: Ada pengaruh atau hubungan positif yang signifikan antara fanatisme masyarakat pada kiai terhadap kemenangan KH. Fannan Hasib dan Fadhilah Bhodiono Dalam Pemilihan Kepala Daaerah di Kabupaten Sampang Tahun 2012

[51] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id